

## METODE DAKWAH DALAM AL-QUR'AN

Faridah<sup>1</sup>, Siar Ni'mah<sup>2</sup>, Kusnadi<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, Sinjai

<sup>2</sup> Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, Sinjai

<sup>3</sup> Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, Sinjai

<sup>1</sup> E-mail: andifaridah81@gmail.com

<sup>2</sup> E-mail: siarnimah@gmail.com

<sup>3</sup> E-mail: adhybugiez@gmail.com

### Abstract

*The Qur'an explains in full how to preach properly and correctly. It is intended that all aspects can run well too. This research is a literature study using the thematic interpretation method, namely setting a da'wah theme as the axis of the study. Therefore, this research makes QS. An-Nahl verse 125 as a focus in tracing the procedures for carrying out da'wah activities. As a conclusion from this study, it was found that there are three types of da'wah methods or methods of da'wah, namely da'wah bi al-hikmah (wisdom), mau'izah hasanah (good advice), and mujadalah bi allatii hiya ahsan (dialogue in a better way).*

**Keywords:** Da'wah Method and Al-Qur'an

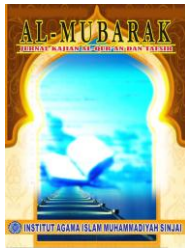
### Abstrak

*Al-Qur'an menjelaskan secara lengkap bagaimana berdakwah dengan baik dan benar. Hal itu dimaksudkan agar semua aspek dapat berjalan dengan baik pula. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode tafsir tematik, yakni menetapkan sebuah tema dakwah sebagai poros kajian. Karena itu, penelitian ini menjadikan QS. An-Nahl ayat 125 sebagai fokus dalam menelusuri tata cara melakukan aktivitas dakwah. Sebagai kesimpulan dari penelitian ini ditemukan bahwa terdapat tiga jenis cara berdakwah atau metode dakwah, yakni dakwah bi al-hikmah (kebijaksanaan), mau'izah hasanah (nasehat yang baik), dan mujadalah bi allatii hia ahsan (berdialog dengan cara lebih baik).*

**Kata Kunci:** Metode Dakwah dan Al-Qur'an

## 1. Pendahuluan

Membaca Dewasa ini aktivitas dakwah semakin berkembang, banyak aktivis dakwah terus berinovasi mempergunakan beragam media sebagai sarana dakwah di antaranya yaitu melalui Facebook, Instagram, youtube dan ragam media sosial lainnya. Penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah sangat membantu memudahkan penyebaran pesan-pesan dakwah hingga ke pelosok-pelosok yang terjangkau oleh jaringan internet, sehingga masyarakat pedesaan sudah bisa mengakses ceramah dari ustadz tertentu yang disukainya.



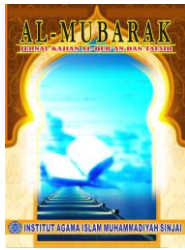
Kemudahan mengakses pesan dakwah dari berbagai media sosial diharapkan dapat memberikan dampak positif terkait peningkatan kualitas keberagaman masyarakat. Hal ini tentunya hanya dapat dicapai dengan penerapan metode dakwah yang sesuai. Karena metode dakwah adalah bagian yang sangat krusial dalam dakwah yang berperan penting dalam peningkatan kuantitas pemeluk agama Islam dan peningkatan kualitas keberagamaannya, Peran metode dakwah ini semakin krusial terutama dengan semakin meningkatnya tantangan dakwah seperti sekarang ini.

Abdul Basit dalam Nurhidayat Muhammad Said menyatakan bahwa tantangan dakwah dewasa ini semakin hebat, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Tantangan itu muncul dalam berbagai bentuk kegiatan masyarakat modern, seperti perilaku dalam mendapatkan hiburan (entertainment), kepariwisataan dan seni dalam arti luas, perilaku-perilaku tersebut semakin membuka peluang munculnya kerawanan moral dan etika.

Banyak dan beragamnya tantangan dakwah memberikan indikasi perlunya analisis yang mendalam terkait dengan pelaksanaan dakwah demi tercapai dan terwujudnya efektivitas dakwah yang dapat dilihat melalui beberapa indikator atau diukur dari beberapa hal.

Beberapa hal yang dapat menjadi ukuran efektivitas dakwah di antaranya adalah bekas (atsar) yang ditinggalkan dalam benak pendengarnya ataupun kesan yang terdapat dalam jiwa, yang kemudian tercermin dalam tingkah laku mad'u. Untuk mencapai tujuan tersebut, tentunya semua unsur dakwah harus mendapat perhatian termasuk di dalamnya metode dakwah yang digunakannya.

Metode dakwah seperti dikutip oleh Moh. Ali Aziz dari Al-Bayanuni adalah cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara menerapkan strategi dakwah, adapun menurut Said bin Ali al-Qahthani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya dan menurut Abd al-karim Zaidan adalah ilmu yang terkait dengan cara melangsungkan penyampaian pesan dakwah dan mengatasi kendala-kendalanya.



Perjalanan dakwah yang penuh dengan dinamika, tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan terhadap metode dakwah. Sehingga dalam kondisi ini, pemahaman terhadap metode dakwah tersebut sangat dibutuhkan dalam berdakwah untuk menjadi pedoman bagi praktisi dakwah dalam menjalankan tugas mulia tersebut. Hal ini bertujuan menampakkan eksistensi dakwah islam dalam memfungsikan kembali indra keagamaan manusia yang telah menjadi fikri asalnya (fitrah). Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah/2;257:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.” (Kementerian Agama, 2014)

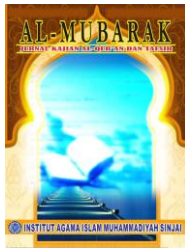
Ayat tersebut menggambarkan betapa pentingnya metode dakwah dalam pelaksanaan dakwah, akan tetapi metode dakwah dalam al-Qur'an tidak disebutkan secara eksplisit akan tetapi hal tersebut harus dilihat secara khusus melalui pendekatan terma “دعوة” yang asal katanya adalah “دعا” . Berdasarkan analisis tersebut di atas penulis berusaha mengkaji derivasi kata dakwah dalam bentuk fi'il am'riya (kata perintah) yang sifatnya ditujukan kepada individual yaitu “ادع” yang disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 10 kali, untuk mengungkapkan lebih lanjut hakikat, ruang lingkup dan bentuk-bentuk metode dakwah dalam al-Qur'an khususnya dalam surat an-Nahl. Ayat 125.

Adapun beberapa ayat dalam al-Qur'an yang membahas tentang dakwah dalam bentuk fiil amri yang sifatnya ditujukan kepada individual di antaranya bisa ditemukan dalam Q.S. Al-Hajj/22;67:

وَادْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ إِنَّكَ لَعَلىٰ هُدًى مُّسْتَوِيمٍ

“Dan serulah kepada (agama) Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus.” (Kementerian Agama, 2014)

Ayat ini sangat jelas memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai personal untuk menyeru kepada agama Tuhan. Perintah senada dapat kita lihat pada Q.S Al-Qashas/28;87;



“Dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu, dan janganlah sekali-sekali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.” (Kementerian Agama, 2014)

Perintah dakwah dengan sifat perintah yang sama dapat dilihat dalam Q.S. An-Nahl/16:125;

أَدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ بِالنِّبْيِ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(Kementerian Agama, 2014)

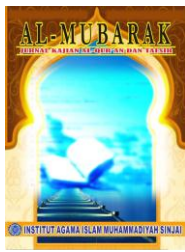
Ketiga ayat tersebut di atas memiliki sifat perintah yang sama yakni memerintahkan untuk menyeruh kepada Allah swt, Namun terdapat perbedaan keterangan atau penjelasan yang mengikuti Ayat tersebut. Pada Q.S Al-Hajj ayat 67; perintah menyeru kepada agama Tuhan diikuti dengan keterangan tentang kepribadian yang mestinya dimiliki oleh seorang dai, sedangkan pada Q.S Al-Qashas ayat 87; perintah berdakwah disertai dengan penjelasan larangan melakukan suatu perbuatan (syirik) bagi seorang dai, dan pada Q.S. An-Nahl ayat 125 perintah berdakwah disertai dengan penjelasan cara-cara berdakwah yang sebaiknya dilakukan oleh dai dan setelah berdakwah, dai diharapkan untuk berlapang dada, ikhlas dan rela menyandarkan hasilnya kepada Allah swt.

Berdasarkan analisis terhadap ayat-ayat dari beberapa surat dalam al-Qur’an yang telah dipaparkan di atas, maka ayat yang paling sesuai untuk dikaji lebih jauh terkait dengan metode dakwah yakni pada Q.S An-Nahl ayat 125.

## 2. Pembahasan

### 2.1 Metode Dakwah Dalam QS. An-Nahl 125

Terdapat banyak ayat dalam Al-Qur’an yang mengungkap tentang dakwah, namun dari banyaknya ayat tersebut yang dapat dijadikan sebagai acuan utama dalam prinsip metode dakwah hanya terdapat pada Q.S An-Nahl ayat 125.



Ayat 125 dari Al-Qur'an Surat An-Nahl mengandung pesan tentang kewajiban dan metode dakwah. Menurut Asep Muhyidin dan Agus Ahmad Safei dikemukakan misteri, hikmah dan rahasia yang tersirat melalui pendekatan korelasi dan keserasian (munasabah) isi kandungan ayat dengan makna yang terkandung dalam nama Surat (Asep Muhyiddn dan Agus Ahmad Safei, 2002: 77).

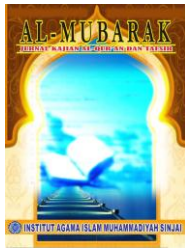
Mengkaji metode dakwah dalam Q.S. An-Nahl menjadi suatu kebutuhan terutama bagi para praktisi dakwah, hal ini diperlukan untuk pelaksanaan dakwah yang lebih efektif dan efisien. Berikut dapat kita lihat Q.S, An-Nahl:125;

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Kementerian Agama, 2014)

Terdapat banyak penafsiran terhadap ayat tersebut di antaranya adalah penafsiran yang dikemukakan oleh Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh yang menyatakan bahwa pada ayat tersebut Allah swt berfirman seraya memerintahkan Rasulnya, Muhammad saw agar menyeru umat manusia dengan penuh hikmah, Ibnu Jarir mengatakan: “yaitu apa yang diturunkan kepada beliau berupa Al-Qur'an dan As-Sunnah serta pelajaran yang baik, yang di dalamnya berwujud larangan dan berbagai peristiwa yang disebutkan agar mereka waspada terhadap siksa Allah (Katsir & Katsir, n.d.).

Hamka dalam hal ini juga menyampaikan penafsirannya tentang ayat tersebut bahwa ayat tersebut mengandung ajaran kepada Rasulullah saw tentang cara melancarkan dakwah atau seruan terhadap manusia agar mereka berjalan di atas jalan Allah (Sabilillah), Sabilillah atau Shirathal Mustaqim atau ad-Dinul Haqqu. Agama yang benar, Nabi Muhammad adalah pemegang tampuk pimpinan dalam melakukan dakwah sehingga kepadanya dituntunkan oleh Allah bahwa di dalam melakukan dakwah hendaklah memakai tiga macam cara atau tiga tingkat cara. Selanjutnya, Hamka menyatakan bahwa Ayat ini telah dijadikan salah satu



pedoman perjuangan menegakkan iman dan islam di tengah-tengah berbagai ragamnya masyarakat pada masa itu, yang kedatangan Islam adalah buat menarik dan membawa, bukan mengusir dan mengenyahkan orang. Sampai sekarang ayat ini dipakai untuk perkembangan-perkembangan moderen (Hamka, 2015).

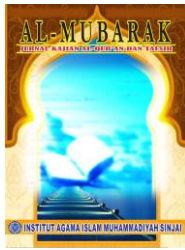
Adapun Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbahnya menyatakan bahwa ayat ini menyatakan “Wahai Nabi Muhammad, serulah yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru kepada jalan yang ditunjukkan Tuhanmu yakni ajaran Islam dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka yakni siapa pun yang menolak dan meragukan ajaran islam dengan cara yang terbaik. itulah tiga cara berdakwah yang hendaknya engkau tempuh dalam menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya, jangan hiraukan cemoohan dan tuduhan-tuduhan tidak berdasar kaum musyrikin dan serahkan urusanmu dan urusan mereka kepada Allah swt karena sesungguhnya Tuhanmu yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu. Dia-lah sendiri yang lebih mengetahui dari siapa pun yang menduga tahu tentang siapa yang bejat jiwanya sehingga tersesat dari jalanNya dan dialah saja juga lebih mengetahui orang-orang yang sehat jiwanya sehingga mendapat petunjuk (Shihab, 2005).

Penafsiran-penafsiran terhadap Q.S An-Nahl 125 tersebut meskipun tampak memiliki variasi kalimat yang berbeda, namun inti dari penafsiran tersebut sama yakni menyatakan bahwa Q.S. An-Nahl 125 merupakan ayat yang berisi tentang perintah untuk berdakwah yang ditujukan kepada Rasulullah saw sebagai pemimpin umat Islam yang nantinya kewajiban ini dilanjutkan oleh umatnya, kewajiban berdakwah ini secara konkrit disertai dengan perintah cara-cara untuk melakukan dakwah yakni hikmah, mau'idzah hasanah dan mujadalah *billati hiya ahsan*. Metode ini juga senantiasa relevan dengan berbagai perkembangan zaman.

## 2.2 Metode bi-al Hikmah dalam Q.S. An-Nahl 125

...أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah.” (Kementerian Agama, 2014)

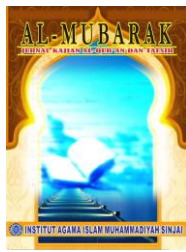


Secara etimologi (bahasa) hikmah berarti kebijaksanaan (Bisri & Munawir, 1999). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, hikmah berarti kebijaksanaan (dari Allah), sakti, kesaktian, arti atau makna yang dalam dan manfaat (Kbbi, 2016). Dari dua definisi ini dipahami bersama bahwa hikmah bermakna kebijaksanaan yang mencakup segala aspek..

Hamka menafsirkan kata hikmah (kebijaksanaan) yaitu dengan cara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih menarik perhatian orang kepada agama atau kepada kepercayaan terhadap Allah. Kata hikmah kadang diartikan orang dengan filsafat, padahal hikmah adalah inti yang lebih halus dari filsafat. Filsafat hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang telah terlatih pikirannya dan tinggi pendapat logikanya. Tetapi hikmah dapat menarik orang yang belum maju kecerdasannya dan tidak dibantah oleh orang yang lebih pintar. Kebijaksanaan bukan hanya dengan ucapan mulut, melainkan termasuk tindakan dan sikap hidup. Kadang diam lebih berhikmah daripada berkata (Hamka, 2015).

Pendapat yang sedikit berbeda disampaikan oleh Quraish Shihab dalam penafsirannya yang memaknai hikmah berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar. Makna ini ditarik dari kata hakamah yang berarti kendali karena kendali menghalangi kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun dinamai hikmah, pelakunya dinamai hakim (bijaksana). Siapa yang tepat dalam penilaiannya dan dalam pengaturannya, dialah yang wajar menyandang sifat ini atau dengan kata lain dia yang hakim (Shihab, 2005).

Menurut Quraish Shihab, Thahir ibn Asyur menggaris bawahi bahwa hikmah adalah nama himpunan segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah



kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara bersinambung. Thabathabai mengutip ar-Raghib al-Ahfahani yang menyatakan secara singkat bahwa hikmah adalah sesuatu yang mengena kebenaran berdasar ilmu dan akal. Dengan demikian menurut Thabathabai, hikmah adalah argument yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan, tidak mengandung kelemahan tidak juga kekaburan. Pakar tafsir al-Biqai menggarisbawahi bahwa al-Hakim yakni yang memiliki hikmah, harus yakni sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya sehingga dia tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu atau kira-kira dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba (Shihab, 2005).

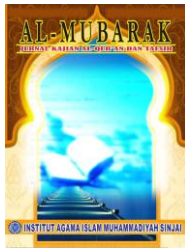
Penafsiran dari Hamka menguraikan bahwa aplikasi metode hikmah tidak memerlukan kemampuan logika yang tinggi dan kecerdasan yang terlatih, menurutnya metode hikmah dapat dilakukan oleh mereka yang bijaksana dan memiliki akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih karena kunci dari hikmah adalah kebijaksanaan yang bukan hanya menyangkut kata-kata atau kalimat tetapi dapat juga menyangkut dimensi yang berbeda yakni pada dimensi sikap dan perbuatan. Adapun menurut Quraish Shihab, metode hikmah berdasarkan yang dikutip dari pendapat ulama terdahulu adalah cara berdakwah yang memerlukan ilmu dan akal, hal ini dikarenakan oleh pendapat tentang hikmah yang diartikan sebagai ucapan atau argument dan tindakan yang harus tampil percaya diri terhindar dari keraguan dan coba-coba.

Definisi hikmah salah satunya dapat kita liat dalam Al-Qur'an di dalam Al-Qur'an Surat Al-Jumua' Ayat 2 dijelaskan bahwa:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمَمِينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (Kementerian Agama, 2014)

Ayat tersebut sangat jelas menguraikan tentang pentingnya hikmah sebagai sesuatu metode dalam menuntun umat manusia sehingga terhindar dari kesesatan.



Sayid Qutb dalam Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei seperti dikuti Faridah menyatakan bahwa aktivitas dakwah melalui metode bi al-hikmah harus memperhatikan tiga faktor, yaitu: a) Keadaan dan situasi mad'u b) Kadar atau ukuran materi dakwah yang disampaikan agar mad'u merasa tidak keberatan dengan beban materi tersebut. c) Metode penyampaian materi dakwah dengan membuat variasi yang sesuai dengan kondisi saat itu (Faridah, 2014).

Analisis terhadap pernyataan-pernyataan di atas menghasilkan kesimpulan bahwa metode hikmah merupakan metode yang bisa diterapkan di setiap tingkatan mad'u namun metode ini membutuhkan kebijakan, kecermatan dan kejelian dai dalam penerapannya karena metode ini sangat erat kaitannya dengan pertimbangan kondisi real mad'u atau sasaran dakwah.

### 2.3 Metode Mau'izhatul Hasanah dalam Q.S.An-Nahl 125

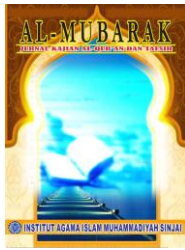
... وَالْمَوْعِظَةُ الْحَسَنَةُ ...

“Dan pelajaran yang baik...”

Secara bahasa *Mau'idza hasanah* menurut Lois ma'ful dalam Bahtar yakni terdiri dari dua kata yakni *mau'idza* dan *hasanah*. Kata *mau'idza* berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu-wa'dzan-idzatan* yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. *Mauizah* dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti nasihat atau pelajaran (Kbbi, 2016).

Menurut Hamka, *Al-mau'izhatul Hasanah* berarti pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang baik yang disampaikan sebagai nasihat, sebagai pendidikan dan tuntunan sejak kecil. Dalam hal ini, Pendidikan orang tua kepada anak-anaknya dalam rumah tangga yang menunjukkan contoh beragama di hadapan anak-anaknya juga termasuk dalam bidang *mauizatul Hasanah*. Di samping itu, menurutnya pendidikan dan pengajaran dalam perguruan-perguruan juga termasuk kategori bidang ini (Hamka, 2015).

Adapun Quraish Shihab secara singkat menyatakan bahwa kata *al mauizah* terambil dari kata *wa'azha* yang berarti nasihat. *Mauizah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan (Shihab, 2005).



Beberapa pendapat tersebut menjelaskan bahwa metode dakwah dengan mau'idzah berarti nasihat, pengajaran, pendidikan, bimbingan dan sejenisnya. Nasihat, bimbingan dan pengajaran ini memiliki ragam bentuk dan tingkatan sehingga dalam al-Qur'an Surat An-Nahl 125, cara menasihati atau mengajar telah dikonkritkan pada bentuk atau tingkat yang baik yang menurut Quraish Shihab yakni dengan cara yang menyentuh hati. Jadi *mau'idzah hasanah* di sini bermakna nasihat atau pengajaran yang menyentuh hati mad'u atau orang yang didakwahi.

#### 2.4 Metode Mujadalah *billati hiya ahsan* dalam Q.S. An-Nahl 125

...وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ...

“Dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.”

Mujadalah dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti diskusi; perdebatan (Kbbi, 2016). Dari segi etimologi kata mujadalah berasal dari kata *jadalah* yang bermakna memintal, melilit dan apabila ditambah alif pada huruf jim yang mengikuti *wazan faa ala* menjadi *jaa dala* berarti berdebat, jadi mujadalah artinya adalah perdebatan (Bahtar, 2013).

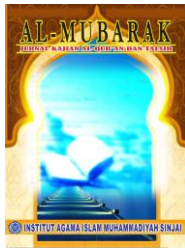
Penjelasan tentang metode dakwah pada ayat ini bermakna bahwa barang siapa yang membutuhkan dialog dan tukar pikiran maka hendaklah dilakukan dengan cara yang baik, lemah lembut, serta tutur kata yang baik. Hal ini serupa dengan perintah pada Q.S Al-Ankabut/29:46;

﴿وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأَنْزَلَ إِلَيْكُمْ وَالْهِنَا وَالْهُكْمَ وَحِدَّ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ﴾

“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri". (Q.S Al-Ankabut/29:46)

Penjelasan dari ayat ini bermakna bahwa dai/daiah hendaklah menghindari atau tidak berdebat dengan ahli kitab melainkan dengan cara yang baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka. Hal ini juga serupa pada perintah Allah dalam Q.S.Thaha/20:44,

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ



“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”. (Q.S.Thaha/20:44).

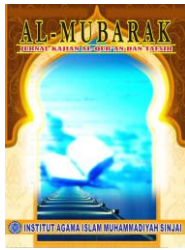
Pada ayat ini, Allah memerintahkan kepada Nabi Musa dan Harun untuk berlemah lembut ketika Allah swt mengutus keduanya kepada Fir'aun (Katsir & Katsir, n.d.). Sehingga dari penjelasan dua ayat tersebut dapat diketahui bahwa *wajaadilhum billati hiya ahsan* bermakna dialog, diskusi, perdebatan yang tetap mengedepankan kelemah lembut dan tutur kata yang baik.

Quraish Shihab menyatakan bahwa *jadilhum* terambil dari kata *jidal* yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara (Shihab, 2005).

Menurut Hamka, *jadilhum billati hiya ahsan* artinya bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Kalau telah terpaksa timbul perbantahan atau pertukaran pikiran yang di zaman kita disebut polemic. Ayat ini menyuruh melakukannya jika hal tersebut memang sudah tidak dapat dielakkan lagi, maka ini adalah pilihan jalan yang sebaik-baiknya. Salah satu contohnya adalah apabila seorang yang hatinya masih kufur belum mengerti ajaran Islam, lalu dengan sesuka hatinya saja mengeluarkan celaan kepada Islam, karena bodohnya. Orang ini wajib dibantah dengan jalan yang sebaik-baiknya, disadarkan dan diajak kepada jalan pikiran yang benar sehingga dia menerima (Hamka, 2015).

Dari penafsiran dua ulama di atas dapat dipahami bahwa *mujadalah billati hiya ahsan* merupakan metode dakwah dengan cara berdiskusi dan berdialog, namun pada penerapan diskusi atau dialog atau perdebatan, dai memiliki cara yang berbeda sehingga dalam al-Qur'an Surat An-Nahl 125 ini ditegaskan langkah yang sebaiknya ditempuh oleh dai/daiah dalam berdiskusi, berdialog dan berdebat agar mad'u dapat menerima kebenaran yang disampaikan dan tentunya diharapkan mereka dapat melaksanakannya.

Hal ini seperti penjelasan dari Hamka yang mendefinisikan bahwa metode ini mengarah pada perintah kepada dai/daiah agar menghindari menyakiti hati mad'u karena jika mad'u telah terlebih dahulu disakiti hatinya akibat dari cara

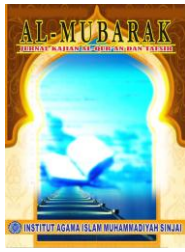


dai/daiah membantah yang salah, maka mad'u akan enggan menerima kebenaran meskipun hati kecilnya mengakui karena hatinya telah disakitkan.

Q.S. An-Nahl ayat 125 menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah yakni berdialog dengan kata-kata yang bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka, terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan mauizah yakni memberi nasehat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedangkan terhadap ahli kitab dan penganut agama lain yang diperintahkan adalah jidal/ perdebatan dengan cara yang terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus lepas dari kekerasan dan umpatan (Shihab, 2005).

Ketiga pokok cara melakukan dakwah dalam Q.S. An-Nahl ayat 125 yakni hikmah, *mau'idzah hasanah* dan mujadalah *billati hiya ahsan* amatlah diperlukan di segala zaman, sebab dakwah atau ajakan dan seruan membawa umat manusia kepada jalan yang benar itu, sekali-kali bukanlah propaganda, meskipun propaganda kadang menjadi bagian dari alat dakwah. Dakwah meyakinkan sedang propaganda adalah memaksakan. Dakwah dengan jalan paksa tidaklah akan berhasil menundukkan keyakinan orang, apatah lagi dalam hal agama sekali-kali tidak ada paksaan (al-Baqarah 256) dan di ujung ayat dengan tegas Allah swt mengatakan bahwa urusan memberi orang petunjuk atau menyesatkan orang adalah hak Allah sendiri (Hamka, 2015).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa perintah dakwah dalam al-Qur'an Surat An-Nahl 125 merupakan perintah yang secara lengkap dan konkrit disertai dengan cara pelaksanaan dakwah tersebut. Adapun dalam pengaplikasian cara berdakwah, hanya cara hikmah yang tidak disertai dengan penjelasan pengaplikasiannya, tetapi cara berdakwah dengan menasihati dan berdialog semuanya disertai dengan penjelasan konkrit yakni dilakukan dengan cara yang terbaik.



### 3. Simpulan

Di dalam Al-Qur'an ditemukan banyak ayat tentang perintah berdakwah namun yang terkait dengan perintah berdakwah yang dilengkapi dengan cara pelaksanaannya hanya ditemukan dalam Q.S. An-Nahl 125. Di dalam ayat ini ditemukan, diketahui dan dapat dipahami tentang tiga jenis cara berdakwah yakni hikmah (kebijaksanaan), *mau'izah hasanah* (nasihat yang baik) dan *mujadalah billati hiya ahsan* (berdialog dengan cara yang lebih baik). Dari ketiga jenis cara berdakwah tersebut, diketahui bahwa salah satu metodenya tanpa ada penjelasan keterangan cara pengaplikasiannya sementara dua yang lain lengkap dan konkrit disertai dengan penjelasan tentang cara penerapannya yakni dengan menggunakan cara yang terbaik.

### Daftar Pustaka

#### Buku:

- Bahtar, I. D. (2013). *Paradigma untuk Aksi*. Palu: Sulteng Center Press.
- Bisri, A., & Munawir, A. F. (1999). *Al-Bisri Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: *Pustaka Progresif*.
- Faridah, F. (2014). *Strategi Dakwah dalam Pembinaan Spiritual Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Hamka, T. A. A. (2015). *Juz I-9, Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra dan Psikologi*. Jakarta: *Gema Insani*.
- Katsir, I., & Katsir, T. I. (n.d.). *terjemahan Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh*. Bogor: *Pustaka Imam Syafi'i*.
- Kbbi, K. B. B. I. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Kementerian Pendidikan Dan Budaya.
- Kementerian Agama, R. I. (2014). *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: *PT. Hati Emas*.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Misbah Volume VIII*. Lentera Hati.